

Bangunan dan Rumah Lama Tionghoa-Pecinan

Di daerah Glodok, Jakarta yang terkenal dengan sebuah lokasi penjualan alat-alat elektronik, terdapat sebuah saksi sejarah dari Jakarta tempo dulu. Kawasan Pecinan yang sangat terkenal, di mana kawasan tersebut, masih tersimpan bangunan sejarah bergaya Tionghoa lengkap dengan kuil-kuil tua yang masih dipergunakan sampai sekarang.

Perjalanan saya dimulai dari sebuah tempat di daerah Asemka. Di daerah Asemka terkenal dengan nama Pasar Pagi Lama. Di sini, dijual alat-alat tulis kantor dengan jumlah yang sangat besar dengan harga yang sangat murah. Namun perjalanan saya adalah bukan untuk berbelanja melainkan untuk menelusuri ruko-ruko yang ada di dekat pasar Asemka.



Rumah Juragan Tembakau, 13 Februari 2011

Diceritakan oleh sang pemandu, rumah toko atau lebih dikenal dengan ruko, merupakan tempat tinggal yang digunakan oleh para etnis Tionghoa untuk berdagang. Biasanya lantai dasar digunakan sebagai toko dan lantai di atasnya sebagai tempat tinggal. Apabila ada anak dari pemilik ruko ini menikah, maka dibangun lagi sebuah ruangan di atasnya.

Tidak jauh dari ruko yang berjejer di sepanjang pasar Asemka, ada sebuah rumah letaknya dekat mulut gang. Pagarnya berwarna hijau muda, bangunannya berlantai dua dan bergaya campuran Melayu, Belanda, dan China. Konon katanya rumah tersebut adalah milik juragan tembakau. Di depan rumah tersebut ada sebuah rumah lain, yang sekarang milik seorang dokter. Ada yang unik dari rumah tersebut adalah atap bangunannya berbentuk kubah.

Tepat di sebuah pertigaan jalan kecil, terdapat sebuah rumah khas Tionghoa yang asli. Karena letaknya berhadapan tepat dengan jalan atau lebih tepatnya berbentuk tusuk sate, maka di atap rumah tersebut dipasang sebuah guci kecil tepat di tengah menghadap jalan.

Maksudnya adalah untuk menolak segala yang jahat dari luar dan melindungi isi keluarga pemilik rumah dan mungkin juga akan berpengaruh kepada rejeki dari sang penghuni rumah.



Rumah tusuk sate, ada guci diatapnya 13 Februari 2011

Bentuk atap rumah ini pun mempunyai arsitektur yang unik, seperti pelana kuda di setiap ujung atapnya.

Bangunan yang unik lainnya, di jalan atau gang kecil yang padat penduduk, ada sebuah rumah yang dinding di lantai duanya bertuliskan huruf China. Diterjemahkan oleh si

pemandu arti dari tulisan tersebut adalah Rumah Kesejahteraan. Bentuk bangunannya masih alami dan belum ada perubahan sedikit pun.

Bentuk bangunan tua dari rumah-rumah warga Tionghoa yang masih bisa dilihat di kawasan Pecinan pun tergolong unik. Mereka menutup rapat-rapat rumah mereka dan membuat teralis besi pada rumahnya. Kalau dahulu memang dimaksudkan agar rejeki itu tidak ke mana-mana atau tidak sampai keluar rumah. Tetapi kalau sekarang? Kesannya jadi sangat tertutup dengan para tetangganya?

Selain itu coba perhatikan deh bila sedang jalan-jalan di sekitar kawasan Pecinan ini, di setiap rumah warga, terdapat satu tempat doa, lengkap dengan dupa dan sesajinya. Tempat doa tersebut atau altar kecil itu dipasang menempel pada dinding di dalam rumah ataupun di halaman rumah. Tujuannya, sebagai tempat penghormatan kepada para leluhur ataupun para dewa sesuai keyakinan pemilik rumah tersebut.

Ada lagi yang menarik jika diperhatikan, yakni di setiap pintu masuk rumah terdapat benda-benda untuk menolak bala atau sesuatu yang mendatangkan sial bila masuk ke dalam rumah. Bentuknya macam-macam, ada yang bergambar sebuah makhluk yang seram bertaring ataupun sebuah kaca segilima dan bertulisan huruf China.

Sejarah Tionghoa yang Tersisa di Jalan Perniagaan

Setelah puas melihat-lihat bangunan tua milik warga pemukiman, saya melanjutkan perjalanan kembali. Di tepi jalan raya, terdapat sebuah bangunan yang dulunya merupakan sebuah toko obat **Lay An Tong**. Sekarang nama tersebut sudah dihapus dari dinding bangunan. Dahulu rumah tersebut sangat terkenal